



KOTAGEDE

Past & Present

Amos Setiadi | Augustinus Madyana Putra

Gerarda Orbita Ida Cahyandari

Lucia Asdra Rudwiarti | Mustika Kusumaning Wardhani

Sidhi Pramudito | Trias Mahendarto



Laboratorium Perencanaan & Perancangan Bangunan Arsitektural (PPBA)
Program Studi Arsitektur - Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



KOTAGEDE

Past & Present

Amos Setiadi | Augustinus Madyana Putra

Gerarda Orbita Ida Cahyandari

Lucia Asdra Rudwiarti | Mustika Kusumaning Wardhani

Sidhi Pramudito | Trias Mahendarto

CAHAYA ATMA PUSTAKA

KOTAGEDE

Past & Present

Oleh:

Amos Setiadi

Augustinus Madyana Putra

Gerarda Orbita Ida Cahyandari

Lucia Asdra Rudwiarti

Mustika Kusumaning Wardhani

Sidhi Pramudito

Trias Mahendarto

Sketsa oleh:

Augustinus Madyana Putra

Hak Cipta © 2021, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Cahaya Atma Pustaka

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01

Tahun 25 24 23 22 21

Cahaya Atma Pustaka

Kelompok Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Moses Gatotkaca 28, Yogyakarta

Telp. (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525

E-mail: cahayaatma@gmail.com

ISBN: 978-623-6678-12-1

KOTAGEDE

Past & Present

Kata Pengantar Kaprodi

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang tetap menghargai sejarah bangsanya” demikian ungkapan presiden pertama kita yang seringkali kita dengar, namun menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari tidaklah semudah seperti mengatakannya. Mengetahui sejarah bukan menjadi salah satu hal yang menarik kaum muda. Salah satu upaya agar sejarah dapat diminati kaum muda adalah dengan mengemas sejarah sesuai bidang ilmu target pembaca. Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui penulisan buku Arsitektur Kotagede ini ditulis dengan tujuan tersebut, selain juga bertujuan untuk mendokumentasikan Arsitektur Kotagede.

Buku ini ditulis bersama oleh beberapa dosen Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan dilengkapi ilustrasi berupa sketsa yang menarik beberapa obyek di Kotagede yang sangat lekat dengan sejarah keberadaan Kotagede.

Dalam skala makro, perkembangan morfologi kawasan Kotagede ditulis untuk memberi gambaran secara menyeluruh perjalanan sejarah Kotagede secara fisik. Dari sana terlihat peran penting masjid Gedhe Mataram yang dituliskan pada bagian kedua buku ini dari sisi sejarahnya. Lebih detail masjid Gedhe Mataram dilukiskan melalui bab ketiga buku ini yang memperlihatkan detail Arsitektur Masjid. Bab empat mencoba menuliskan tanggapan masyarakat masa kini dalam upaya mengatur fasade bangunan di jalan Mondorakan. Jejak sejarah Kotagede diupayakan agar mampu dikenali pengguna jalan. Bagian kelima buku ini menegaskan bahwa upaya pelestarian perlu dilakukan dengan mentransformasikan tata ruang sebagai salah satu cara yang dipilih pada pelestarian rumah kalang.

Dilanjutkan dengan bagian keenam yang menggambarkan eksistensi permukiman pengrajin perak di kawasan pinggiran Kotagede. Dan pada bagian akhir rangkaian sejarah ditutup dengan contoh revitalisasi ruang terbuka publik.

Potongan sejarah yang ditulis pada buku ini diharapkan turut memberi sumbangan pada sejarah arsitektur di Indonesia.

Yogyakarta, Desember 2020
Ketua Program Studi Arsitektur

Anna Pudianti

Kata Pengantar Kalab PPBA

Yogyakarta merupakan sebuah daerah yang memiliki beragam keunikan. Keunikan inilah yang menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang istimewa. Keistimewaan ini dapat terbentuk tentunya karena adanya aspek tradisi dan budaya yang terus-menerus dijaga seiring dengan dinamika pembangunannya. Yogyakarta dengan dinamikanya saat ini terus berkembang seiring dengan adanya modernisasi. Namun hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam melakukan pembangunan perlu adanya pertimbangan identitas dan nilai-nilai budaya lokal yang harus selalu dipertahankan. Apabila identitas dan nilai-nilai budaya lokal terus dipertahankan, maka akan membuat setiap daerah yang ada di Yogyakarta memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta pun terus melakukan upaya tersebut dalam setiap langkah pembangunannya, sehingga potensi kebudayaan lokal tetap terlindungi di tengah tuntutan global.

Upaya tersebut pada akhirnya memberikan dampak yang positif bagi setiap daerah yang ada di Yogyakarta, salah satunya Kotagede. Dengan segala potensi lokalnya yang terjaga, menjadikan Kotagede sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Yogyakarta. Beragam daya tarik wisata dapat ditemui di Kotagede, mulai dari wisata sejarah, religi, budaya, kuliner, dan kerajinan. Namun di balik itu semua, ternyata Kotagede memiliki peran yang penting dalam perkembangan Yogyakarta di masa lalu. Secara historis, Kotagede memiliki peran sebagai pusat perkembangan dan penyebaran agama Islam karena adanya Kerajaan Mataram Islam pada masa itu. Di wilayah ini juga dapat ditemui proses akulturasi budaya Jawa, Hindu, dan Islam yang secara harmonis terwujud dalam tatanan kawasan, bentuk-bentuk arsitektural, langgam, serta tata cara kehidupan masyarakatnya yang harus selalu dilestarikan.

Buku ini adalah terbitan kedua yang dihasilkan dari mata kuliah Geomansi dan beberapa kajian dari tim penulis pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Secara khusus, tujuan mata kuliah Geomansi ini adalah memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi hubungan antara bangunan dan budaya masyarakat serta mampu menghubungkan konsep mengenai arsitektur bangunan dan budaya masyarakat dalam upaya melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan. Harapannya, melalui mata kuliah ini, Program Studi Arsitektur UAJY dapat turut serta dalam upaya pelestarian kekayaan potensi lokal khususnya arsitektural yang berada di Yogyakarta.

Buku ini akan membahas tentang perkembangan arsitektural Kawasan Kotagede dari masa lalu hingga masa kini. Bagian per bagian dari buku ini disajikan yang diharapkan dapat memberi gambaran perjalanan waktu yang telah, sedang, dan akan dilalui Kotagede, dimulai dari morfologi kawasan, elemen-elemen arsitektural yang menjadi penanda penting (seperti Masjid Gedhe Mataram, Rumah Kalang), ruang terbuka publik, serta arahan pengembangan fasad bangunan untuk masa yang akan datang. Buku ini diharapkan juga dapat menjadi refleksi bagi tenaga pengajar, mahasiswa / generasi muda, pemerintah, perencana dan perancang, maupun masyarakat luas, bagaimana kita dapat terus menjaga kelestarian Yogyakarta, khususnya Kotagede dari masa ke masa. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada tim penyusun buku ini, atas kerelaan mengorbankan waktu dan dedikasinya. Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan, saya ingin mengajak pembaca untuk menjelajahi keistimewaan Yogyakarta melalui isi dari buku ini: *"Kotagede Past & Present"*.

Yogyakarta, Desember 2020

Kepala Laboratorium Perencanaan dan Perancangan
Bangunan Arsitektural (PPBA)

Sidhi Pramudito, S.T., M.Sc.

Daftar Isi

Kata Pengantar Kaprodi	v
Kata Pengantar KaLab PPBA	vii
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	xi
Kotagede Dalam Sekar <i>Macapat</i>	xiii
BAB 1 PERKEMBANGAN MORFOLOGIS KAWASAN KOTA GEDE DARI MASA KE MASA Muhammad Khadafi Litiloly, Lucia Asdra Rudwiarti	1
BAB 2 SEJARAH MASJID GEDHE MATARAM – KOTAGEDE, YOGYAKARTA Sidhi Pramudito, Trias Mahendarto, Apollinaris Primeracrisa G.P.	29
BAB 3 ARSITEKTUR MASJID GEDHE MATARAM KOTAGEDE Amos Setiadi, Yunike Fransisca	39
BAB 4 PENERAPAN ARAHAN PERANCANGAN FASADE DI JALAN MONDORAKAN, KOTAGEDE Augustinus Madyana Putra	79
BAB 5 TRANSFORMASI TATA RUANG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN RUMAH KALANG (STUDI KASUS: NDALEM NATAN, JL. MONDORAKAN, KOTAGEDE) Gerarda Orbita Ida Cahyandari, Sidhi Pramudito, Maria Widianingtyas, Angela Savina	111

BAB 6	EKSISTENSI PERMUKIMAN PENGRAJIN PERAK DI KAWASAN PINGGIRAN KOTAGEDE (STUDI KASUS KELURAHAN PRENGGAN & PURBAYAN)	
	Mustika Kusumaning Wardhani	133
BAB 7	REVITALISASI RUANG TERBUKA PUBLIK DI KOTAGEDE	
	Amos Setiadi, Fransina Vellaria	151
	Biodata Penulis	179

Pendahuluan

Kotagede merupakan kawasan penting permukiman Jawa Abad XVI yang ditandai dengan elemen fisik kawasan yang dibangun oleh Ki Gede Pemanahan dan berkembang dari masa ke masa, dengan kondisi sebagian elemen tetap bertahan (persisten) dan sebagian tinggal tatanama (toponim). Namun demikian, secara umum kekhasan arsitekturnya masih terjaga. Gambaran Kotagede terbaca dari Serat Centhini (karya sastra di era Pakubuwono V) yang memberi gambaran eksistensi masjid Gedhe Mataram dan makam pendiri Kotagede. Kawasan Kotagede berkembang pesat dari masa ke masa. Perkembangan Kawasan Kotagede dibahas di Bab 1. Pembahasan morfologi kawasan ini menemukan elemen yang tetap persisten dari masa ke masa, salah satunya yaitu Masjid Gedhe Mataram. Sebagai elemen penting (persisten) di Kotagede, sejarah dan Arsitektur Masjid Gedhe Mataram dibahas di Bab 2 dan Bab 3.

Perkembangan Kotagede dari masa ke masa membawa konsekuensi masuknya nilai-nilai global. Jalan Mondorakan sebagai jalan utama kawasan bernilai strategis, khususnya adaptasinya terhadap fungsi sekunder (perdagangan dan jasa) menjadi fungsi primer. Perubahan fungsi turut mempengaruhi perubahan fasade bangunan. Arah perubahan fasade perlu dilakukan supaya ada kelestarian arsitektur pada koridor jalan Moondorakan. Ulasan ini disajikan di Bab 4. Bab 5 membahas eksistensi rumah Kalang sebagai salah satu elemen penting pembentuk Kotagede. Rumah Kalang turut menjadi penciri kawasan Kotagede. Eksistensi rumah Kalang terjaga melalui adaptasi terhadap perkembangan jaman. Dalam upaya tetap bertahan, transformasi pada rumah Kalang tidak dapat

terhindarkan. Demikian pula adaptasi yang terjadi pada hunian yang juga berfungsi sebagai rumah kerajinan perak, di bahas di Bab 6. Ragam adaptasi tersebut menunjukkan upaya agar eksistensi arsitektur hunian tetap terjaga sekaligus bertahan sebagai elemen pendorong perkembangan kawasan (*propelling elements*) dari masa ke masa.

Masyarakat Kotagede dikenal dari salah satu ciri sosial yaitu *guyub*. Kebersamaan warga umumnya dilakukan di ruang public. Oleh sebab itu, pada Bab 7 membahas eksistensi ruang public di kawasan Kotagede yang perlu dijaga dan ditingkatkan kualitasnya supaya wadah aktivitas *guyub* tidak mengerut dari masa ke masa. Rangkaian hasil penelitian di atas dapat menjadi alternative rujukan dalam penataan kawasan Kotagede supaya arsitektur kawasan dapat lestari pada masa mendatang.

Kotagede Dalam Sekar *Macapat*

Amos Setiadi

Gambaran singkat tentang Kotagede, khususnya Masjid Gedhe Mataram dan Makam Raja-Raja terdapat dalam Serat Centhini. Serat Centhini disusun pada masa pemerintahan Paku Buwono V antara tahun 1820-1823. Berikut ini kutipan Serat Centhini Jilid II (latin) *Pupuh 106 Kinanti angka 9-26*, sbb:

- 9.** *Sadhengaha marganipun |
kamurahaning Hyang Widdhi |
wanci ngajèngakên Asar |
ki modin maring ing masjid |
Cêbolang sarencangira |
tumutur marang ing masjid ||*
- 10.** *Sawuse bêdhug tinabuh |
têngara sêmbahyang Ngasri |
sabakdane wêktu Ngasar |
abdidalêm békêl kêtib |
ngrasuk samir manggul talam |
isi sêkar ratus wangi ||*
- 11.** *Mas Cêbolang atanya rum |
lah adhi nika punapi |
kang binêkta sinongsongan |
talam tinutupan putih |
ingampil kêtib ngulama |
sadaya sami umiring ||*
- 12.** *Kakang sampun adatipun |
sabên malêm Jumngah ari |
anyêkari kang wus swarga |
Panêmbahan Senapati |
eyang dalêm kangjêng sultan |
sumare sawingking masjid ||*
- 13.** *Adhi punapa panuju |
utawi manawi kenging |
kula badhe (n)dhèrèk sowan |
nyuwun barkah sapangating |
kang amutêr tanah Jawa |
kakang kalangkung utami ||*

14. *Sampun praptèng ngajèngipun |*
gapura sakidul masjid |
rinarèngga asri pelag |
wangun mirip Majapait |
kuncine lawang binuka |
sarwi maos salawati ||
15. *Ririh lalagonan kidung |*
arum nyênyêt amimbuihi |
wingite kang pasareyan |
tan ana walang salisik |
mung swarane maca slawat |
ngalik-alik mawèh tistis ||
16. *Sampun lumêbêt sadarum |*
praptèng palataran wradin |
ayom kayoman kakaywan |
nagasari tharik-tharik |
sisih kilèn cakêt lawan |
gapura kang kaping kalih ||
17. *wontên bangsal alit bagus |*
payon sirap kajèng bési |
kêtib ngulama sumewa |
nèng bangsal amangênjali |
maos salawat tan kèndhat |
kumêlun padupan wangi ||
18. *Gapura binuka sampun |*
lurah kêtib anèng ngarsi |
ingkang samya atut wuntat |
saranti lèbêtirèki |
praptèng sajroning gapura |
lampah dhodhok sadayèki ||
19. *Kang nèng ngarsa kèndêl sampun |*
makidhupuh mangênjali |
nulya abawa tahlilan |
binarung sakèh kang ngiring |
gumrènggèng angantak-antak |
yayah sundhul ing wiyati ||
20. *Tahlilan sawusing rampung |*
nulya (n)donga wanti-wanti |
amin rêmpêg kadi umbak |
paragating donga puji |

cungkup agung payon sirap |
tinutup gêbyog ingukir | |
21. *Binatur ing sela pingul |*
jarambah sela cêndhani |
wiwara sampun binuka |
sadaya samya marêki |
Mas Cêbolang ririh tanya |
sintên kang sumare adhi | |
22. *wontên salêbêting cungkup |*
ajajar tiga puniki |
kakang niku kang satunggal |
Kangjêng Nyai Agêng Ênis |
kang ibu Kyagêng Mantaram |
kang eyang (n)Jêng Senapati | |
23. *Dene kang satunglipun |*
pasareyanya (n)Jêng Gusti |
Pangeran Andayaprana |
cariyospun si kaki |
(n)Jêng Susunan Kalijaga |
de satunglipun malih | |
24. *Sinêbut (n)Jêng Kiyai Dhatuk |*
Palembang ingkang wêwangi |
(ng)gih punika Sultan Pajang |
kacriyos kala ing nguni |
wus sumare anêng Bêtah |
dipun êlih mring Mantawis | |
25. *Kang wontên ing (n)daganipun |*
punika Kyagêng Mantawis |
ngandhaping Kyagêng Mantaram |
Panêmbahan Senapati |
Ngalaga yasêng Mantaram |
dene ngandhapipun kêdhik | |
26. *Sisih kilèn (n)Jêng Sinuhun |*
Seda Krapyak awawangi |
kang sisih wetan punika |
(n)Jêng Kyai Juru Mêrtani |
nahan wusing sinêkaran |
tinutup sadaya mijil | |

Sekar macapat tersebut menggambarkan keberadaan Masjid Gedhe Mataram dan makam yang terletak di belakang Masjid (*angka 9 dan 12*). Di sebelah Selatan Masjid terdapat gapura yang bentuknya bergaya Majapahit dengan pintu yang dilengkapi kunci (*angka 14*), di dalam kompleks makam terdapat halaman yang permukaannya rata dan ditumbuhi (berderet) pohon *Nagasari*. Di sisi Barat terdapat gapura kedua (*angka 16*). Cungkup makam beratap sirap dan dinding *gebyog* berukir (*angka 20*). Pondasi dan lantai terbuat dari batu (*angka 21*),

Sumber: Kamajaya, 1986, Serat Centhini latin Jilid 2, Serat Centhini Suluk Tambangraras, Yasan KGPA Amengkunagara III, Penerbit Yayasan Centhini Yogyakarta

PERKEMBANGAN MORFOLOGIS KAWASAN KOTA GEDE DARI MASA KE MASA

■ Muhammad Khadafi Litolily, Lucia Asdra Rudwiarti

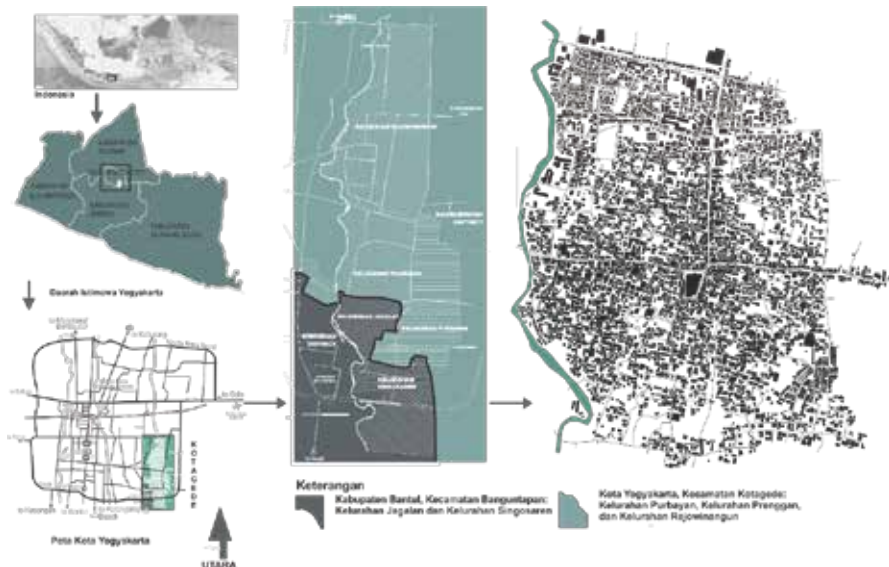
Pendahuluan

Seturut dengan perkembangan kesejarahannya, jaman dahulu Indonesia memiliki peninggalan kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa pada sebagian wilayah nusantara, misalnya Kerajaan Pajang, Kerajaan Kutai, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Mataram dan banyak kerajaan yang masih berkembang sampai terbentuknya Negara Kedaulatan Rakyat Indonesia. Perkembangan kerajaan-kerajaan nusantara tersebut sebagian besar berkembang di wilayah pulau Jawa. Demikian juga pada wilayah Yogyakarta dahulu pernah berdiri sebuah Kerajaan Islam, yaitu Kerajaan Mataram Islam yang pada jamannya beribukota atau berpusat di kawasan Kotagede. Dalam proses perkembangannya, kerajaan ini terpecah menjadi Kasunanan Surakarta yang berada di Kota Solo, dan Kesultanan Yogyakarta yang berada di Kota Yogyakarta. Kawasan Kotagede terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta.

Sebagian wilayah Kotagede secara administrasi termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta, yaitu meliputi kelurahan Prenggan dan Purbayan, dan sebagian lagi, termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul yaitu meliputi wilayah Jagalan dan Singosaren. Jika dilihat pada peta, bagian sisi utara, timur, dan selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bantul,

sedangkan pada bagian sisi barat berbatasan dengan wilayah Umbulharjo, Yogyakarta.

Lebih lanjut, perkembangan morfologis Kawasan Kotagede akan dibahas sebagai berikut. Pertama, tulisan ini akan menunjukkan suatu kilas balik sejarah secara ringkas, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan prinsip perkembangan morfologis Kawasan, dan berdasarkan prinsip tersebut akan dibahas hasil studi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan baik yang dominan maupun yang kurang signifikan dominansinya. Terakhir akan dikemukakan proyeksi serta prediksi aspek-aspek yang akan secara kontinyu akan mempengaruhi kebutuhan perubahan ruang Kawasan.



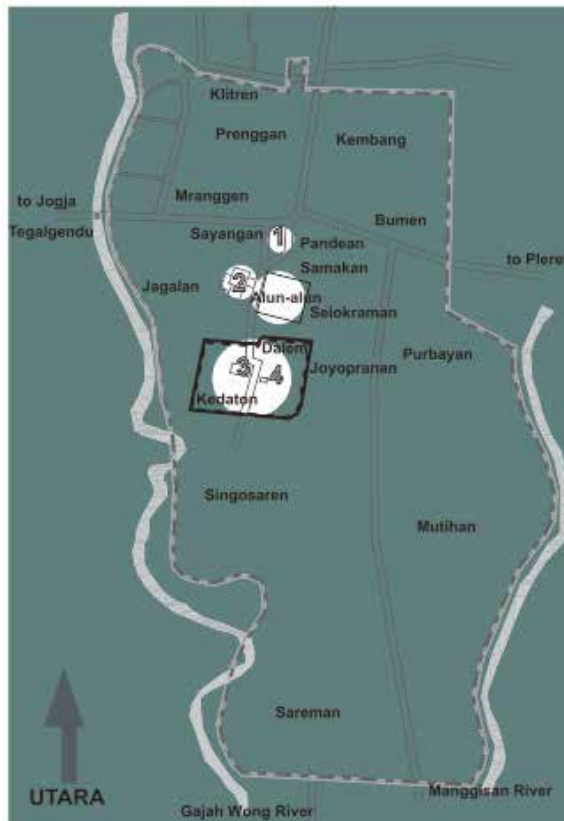
Gambar 1 : Peta Wilayah Kawasan Kotagede

Sumber : [1], p. 11.

Digambar Ulang oleh penulis, 2018

Telaah secara singkat dari sudut pandang periode ke-sejarahan, dapat diringkas sebagai berikut [2]. Kotagede merupakan situs peninggalan kerajaan Mataram Islam yang berdiri sejak tahun 1532 M. Kotagede dibangun sebagai ibukota

kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Ki Ageng Pemanahan dan putranya. Pada awalnya Ki Ageng Pemanahan membangun sebuah permukiman di wilayah Alas Mentaok, sekarang dikenal dengan nama Kotagede. Kawasan ini merupakan pemberian Sultan Hadiwijaya dari Kerajaan Pajang, atas jasanya dalam menumpas musuh kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Arya Penangsang. Wilayah ini kemudian disebut Kerajaan Mataram, dengan pusat permukiman Kotagede. Ki Ageng Pemanahan bergelar Ki Ageng Mataram hingga wafatnya pada tahun 1584, dan kepemimpinan kerajaan dipimpin oleh putranya yaitu Panembahan Senopati.



Gambar 2 : Peta Wilayah Kerajaan Mataram Islam di Kotagede

Sumber : op.cit [1], p. 12.

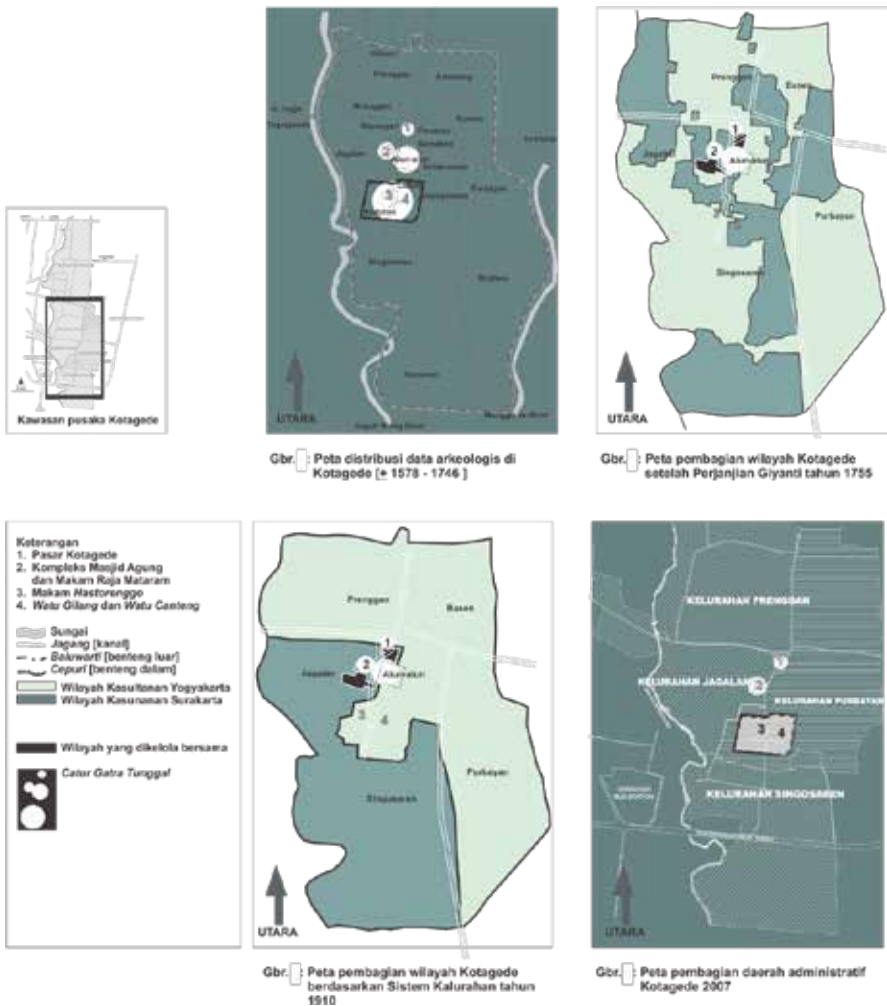
Digambar Ulang oleh penulis, 2018.

Pada sekitar tahun 1910, empat kerajaan Jawa bagian selatan, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegara, dan Pakualaman sepakat mengadakan pembaharuan terhadap sistem kepemilikan tanah dan sistem pemerintahan. Dalam sistem kepemilikan tanah, sistem kepatuhan diganti menjadi sistem kalurahan, dimana setiap penduduk desa memiliki hak atas tanah, sehingga secara bersama-sama masyarakat dapat membentuk desa. Kotagede yang semula merupakan tanah lungguh bagi abdi dalem Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta diubah menjadi enam kelurahan dan berubah masuk wilayah DI Yogyakarta pada 1950 dan pada 1990-an dibagi lagi antara Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Kotagede pernah menjadi ibukota kerajaan Mataram, tetapi pada masa Sultan Agung ibukota dipindah ke Kerta. Kemudian kotagede sebagai bekas ibukota memiliki ciri khusus misalnya status abdi dalem, peninggalan keramat dan bersejarah. Kawasan Kotagede kuno menggunakan konsep Catur Gatra Tunggal yang merupakan konsep tata kota yang biasa ditemui di kota-kota yang memiliki karaton [3]. Sejalan dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Kostof beberapa dasa warsa yang lalu [4] bahwa konsep semacam ini disebut juga dengan *civic center*, dimana kota secara spasial menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat. Konsep yang diterapkan di Kotagede ini memiliki 4 bangunan dan poin pokok dalam suatu kota, yaitu karaton sebagai tempat tinggal raja, pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat, alun-alun sebagai ruang publik dan masjid sebagai tempat beribadah. Keempat poin tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan.

Berikut adalah elemen sejarah yang terdapat pada kompleks Kerajaan Mataram Islam yang ada pada kawasan Kotagede sekarang:

1. Kompleks Masjid Gedhe Mataram
2. Kompleks Makam Kerajaan
3. Kompleks Pemandian (Sendang)

4. Karaton
5. Watu Gilang Dan Watu Gatheng
6. Cepuri (Benteng Karaton)
7. Baluwarti (Benteng Kota)
8. Parit Keliling (Jagang)
9. Pasar Gede



Gambar 3 : Peta pembagian wilayah Kotagede dari masa ke masa

Sumber : [1], p. 12.

Digambar Ulang oleh penulis, 2018.

Pada periode kerajaan Surakarta-Yogyakarta Kotagede menjadi wilayah bersama, kehidupan kotagede kurang berkembang hingga hadirnya para pengusaha dan perajin, industri kerajinan dan niaga mencapai masa keemasan pada tahun 1900an. Produk kerajinan ini memunculkan predikat Kota Perak bagi Kotagede.

Tabel 1: Ringkasan Perkembangan Kotagede

Periode	Tahun	Keterangan
Awal Periode Mataram Islam (Tahun 1577-1592)	1577	Mataram didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan
	1584	Ki Ageng Pemanahan Mangkat, Panembahan Senapati membangun tembok keliling kraton
	1586	Kotagede dijadikan tempat kedudukan kraton
	1587	Kotagede menjadi pusat Kerajaan Mataram
	1592	Tembok keliling selesai dibangun
Periode Perkembangan Mataram Islam (Tahun 1606-1903)	1606	Makam Kotagede selesai dibangun
	1613-1645	Masa pemerintahan Sultan Agung, raja lebih banyak tinggal di Kerta, Kotagede tetap menjadi makam raja-raja Raja berkraton di Kerta, Ibusuri di Kotagede
	1618	Perjanjian Giyanti, terjadi pembagian
	1755	kekuasaan, Kotagede dibagi menjadi Kotagede Surakarta (Ska) dan Kotagede Yogyakarta (Yk)
Periode Perkembangan Industri Perak di Kotagede (Tahun 1920-1992)	1903	Kotagede bergerak dari kota para abdi dalem karya-tukang kraton menjadi pusat industry dan perdagangan pribumi
	1920-1930	Jaman perak, Kotagede sebagai kota saudagar/pedagang
	1925	Jaman keemasan umat Islam Kotagede-ekonomi rakyat
	1934	Pembangunan makan Hastana Rangga oleh Hamengku Buwono VIII

Periode	Tahun	Keterangan
	1935-1938 1992 1942-1950	Masa perak telah mencapai puncaknya-ekonomi rakyat Pembangunan Ringroad Yogyakarta Kasultanan Yogyakarta bergabung dengan RI dan secara resmi diakui tahun 1952, Kotagede Ska masuk Bantul, Kotagede Yk masuk Kota Yogyakarta
Periode Kotagede Sebagai Daerah Wisata Perpaduan Kawasan Komersial Dan Historis (Tahun 2010-2019)	1990-2010 2018	Perak mulai diminati kembali, Kotagede mulai tumbuh sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis Perkembangan Kotagede pada masa kini

Sumber: [5]

Kawasan Kotagede sudah eksis sejak sekian lama, tentu pola ruang kawasan ini mengalami perkembangan. Seiring perkembangan waktu, Kotagede saat ini menjadi kawasan yang semakin ramai kendati sudah tidak sebagai ibukota kerajaan Mataram. Di beberapa ruas jalan di Kotagede banyak terdapat toko yang menjual kerajinan perak yang sebelumnya merupakan kerajinan yang turun menurun yang sudah ada pada zaman Mataram dahulu.

Dengan berbagai perkembangan yang terjadi tentu saja kawasan ini mengalami perubahan tata ruang. Namun kawasan ini masih menjadi tempat menarik untuk berbagai tujuan. Pusat kawasan menjadi pusat ekonomi bagi masyarakat sekitarnya karena terdapat beberapa fasilitas perdagangan utama, yaitu Pasar Kotagede atau juga biasa disebut Pasar Gede merupakan *node* atau *focal point* kawasan yang memiliki peran yang sangat penting untuk daerah sekitarnya. Jalur jalan yang mengitari kawasan Pasar Gede, Kotagede, Yogyakarta meliputi Jl. Watugilang yang menghubungkan situs Kerajaan Mataram

Islam, Jl. Mondorakan yang menghubungkan area perdagangan, Jl. Karanglo, dan Jl Kemasan yaitu area sentra toko kerajinan perak. Pergerakan yang berhubungan dengan situs, area perdagangan dan kerajinan di kawasan Kotagede akan bertemu pada area Pasar Kotagede. Pasar Kotagede yang merupakan akhir dari Jl. Kemasan adalah awal dari lokasi situs Kerajaan Mataram. Sejak berdiri, pasar ini diperuntukkan sebagai pusat perekonomian masyarakat.

Karena kota mudah terkena pengaruh tekanan-tekanan ekonomi, sosial dan budaya, baik dari internal maupun eksternal, maka kota dianggap merupakan agen perubahan, yang dapat membawa dampak perubahan baik fisik maupun non fisik. Dalam kasus seperti ini, kota tidak dapat sepenuhnya menghalangi perkembangan atau perubahan yang terjadi, namun perencanaan kota/ Kawasan dapat membatasi pengaruh negatif terhadap lingkungan kota misalnya untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam maupun lingkungan terbangun, supaya tetap menarik dan semakin kaya akan simbol estetika. Pemanfaatan lahan Kawasan Kotagede pada masa sekarang dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4 : Peta pemanfaatan lahan kawasan Kotagede pada periode sekarang

Sumber : Google Earth [6], dan pemetaan hasil survey, 2018

Prinsip perkembangan morfologi kawasan

Teori lama menunjukkan bahwa pendekatan umum dalam analisis morfologis dari transformasi pemanfaatan ruang, bentuk, dan wajah kawasan didasarkan pada pengakomodasian elemen morfologi serta proses historis yang terjadi [7] [8]. Perubahan morfologis dari elemen fisik dasar *urban form* seperti ruang terbuka, jalan dan variasinya terjadi dalam hal wujud, bentuk dan karakteristik fungsi dari elemen tersebut [9] [10]. Selanjutnya, interaksi antar elemen morfologi seperti plot lahan, bangunan, guna lahan, jalan, area terbuka maupun *townscape* menjadi sangat kompleks. Transformasi elemen tersebut akan sangat tergantung pada peran aktor kunci perencanaan kota, serta sangat dipengaruhi oleh faktor waktu dan skala ruangnya. Lebih lanjut, untuk menganalisis suatu proses perubahan berikut dampak yang mengiringi terhadap sistem kehidupan manusia di kota, elemen dasar dari bentuk dan tatanan fisik kota seperti yang dijelaskan harus diuji secara lebih detil. [11] [12]

Secara keseluruhan, bentuk kota dan wajah kawasan dipengaruhi oleh adanya perubahan entitas yang menerus dan terkonsentrasi dalam suatu keterkaitan antara produk elemen fisik ruang sebagai wadah dengan aktivitas manusia yang hidup di dalamnya [13]. Ruang kawasan juga menjadi tempat terakumulasi dan terintegrasinya tindakan sekelompok individu maupun kelompok, yang dipengaruhi oleh keberadaan tradisi budaya, dan diwujudkan oleh kekuatan sosial ekonomi sepanjang waktu. Dengan demikian, kawasan/ area kota dapat dibaca dan dianalisis melalui media elemen fisik dan bentuk fisiknya. Selain elemen fisik, aspek interdisipliner lain juga menyumbang terjadinya proses perubahan dan kreativitas produk *urban tissue* misalnya aspek sosial, budaya, tekanan politik dan ekonomi. Kesemuanya itu terintegrasi dalam analisis untuk mengetahui proses kesejarahan transformasi perkembangan dan pembangunan suatu kawasan. Ditegaskan juga bahwa penelusuran morfologi kawasan/ area perkotaan akan sangat

terkait dengan komponen fundamental yaitu bentuk, resolusi, dan waktu. Dalam mengamati proses morfologi suatu kawasan harus mempertimbangkan bahwa area/ kawasan merupakan suatu organisme bukan sebagai artefak, dimana dunia fisik tidak dapat terpisahkan dengan proses perubahan pada subyeknya, apakah sebagai pengisi atau pelengkap pembangunan. Pendekatan morfologis suatu kasus akan dipakai untuk menganalisis struktur kota secara fisik maupun spasial. Dalam menetapkan konseptual teori analisisnya diperlukan evaluasi elemen fisik apa yang dominan, dan faktor sosial budaya apa yang relevan.

Prinsip dan teori-teori morfologi perkotaan menjelaskan bahwa kualitas struktur sosial dalam membentuk karakter lingkungan yang kontekstual dipengaruhi oleh aktivitas dan penggunaan ruang yang menerus selama kurun waktu tertentu. Metoda analisis morfologi dapat mengkombinasikan elemen dari tiga area utama [14], yaitu (a) analisis morfogenetik, yang meneliti bentuk kota dari aspek morfogenetik, (b) analisis struktur spasial, yang berdasarkan analisis lokasi dan distribusi dari kegiatan tertentu, serta hubungan fungsional antar elemen, dan (c) pendekatan urban design, yang terutama berkaitan dengan sisi praktis morfologi perkotaan dan metoda pengumpulan pengetahuan melalui analisisnya yang dapat diaplikasikan dalam proses desain. Dengan demikian, secara historis dapat dimaknai bahwa tatanan fisik dan elemen-elemen struktur keruangan kota akan saling berkaitan dan saling terjadi ketergantungan. Tatanan fisik secara spasial akan menyangkut pola pembagian lahan, jaringan komunikasi, tipologi bangunan serta ruang terbuka. Perubahan elemen fisik tatanan kawasan sekecil apapun dapat membawa dampak pada elemen yang lain. Konsekuensinya, pola dan distribusi penggunaan/ kegiatan yang melibatkan aspek-aspek sosial budaya dan psikologi manusia serta konteks historis dari kawasan/ area perkotaan, menjadi faktor signifikan yang harus dianalisis untuk menilai kembali situasi ruang kawasan secara lengkap. Selanjutnya, beliau juga mengindikasikan bahwa pendekatan struktur keruangan

mempengaruhi produksi tatanan fisik lingkungan terbangunnya, termasuk sifat dan distribusi aktivitas tertentu, pola keterkaitan dan hirarki elemen.

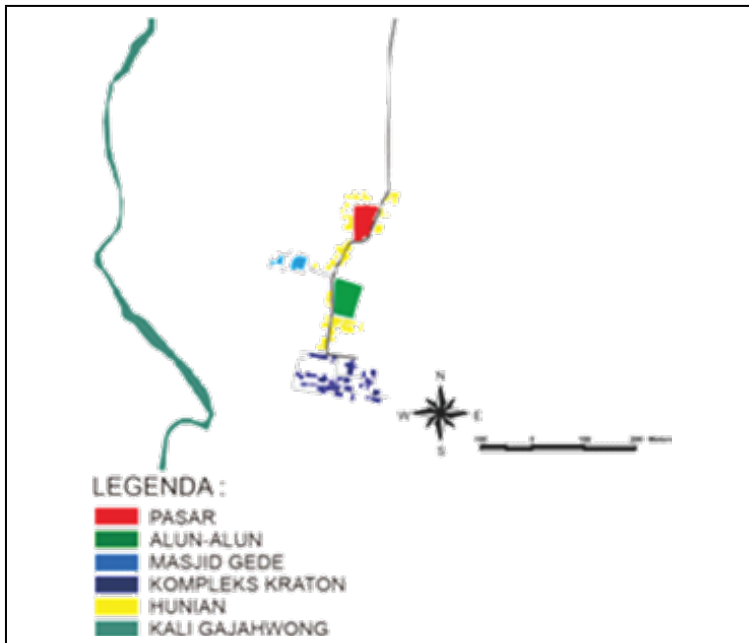
Berdasarkan beberapa prinsip diatas, berikut paparan perkembangan dan perubahan tata ruang kawasan Kotagede secara morfologis dan faktor-faktor baik yang dominan maupun kurang dominan yang berpengaruh pada setiap tahapannya.

Faktor pengaruh perkembangan morfologis kawasan Kota Gede

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan secara ringkas tahapan perkembangan signifikan terhadap perubahan tata ruang Kawasan Kotagede secara morfologis. Pada bagian ini akan lebih ditelaah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan secara dominan maupun non dominan [15]. Seiring berjalannya waktu, perubahan non fisik akan mempengaruhi pemanfaatan ruang/ tata guna lahan Kawasan. Karena nilai sejarah serta budaya nya, Kotagede lebih dominan sebagai daerah pendukung tujuan wisata kota Yogyakarta, dengan area komersial kerajinan perak nya. Hal ini mempengaruhi perkembangan pola ruang kawasan Kotagede secara morfologis, Faktor fisik maupun non fisik pada setiap bagian kawasan tentunya berbeda macam dan proporsinya. Tulisan ini secara ringkas akan melihat perkembangan morfologi Kawasan, faktor dominan dan non dominan dari aspek fisik dan non fisik yang mempengaruhi perkembangan kawasan Kotagede pada awal periode Mataram (tahun 1577-1592) hingga periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan komersial dan historis (tahun 2010-2018).

Pada awal periode sejarah tahun 1577-1592 faktor dominan yang mempengaruhi perkembangannya ialah faktor politik dan filosofi (faktor non fisik), yang berhubungan dengan status Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram dengan konsep Catur Gatra Tunggal dengan struktur kota yang berciri organik dan jaringan jalan yang tidak teratur (*inorganic*). Konsep ini memiliki 4 elemen kota yaitu kompleks Kraton, Masjid Gede,

pasar, dan alun-alun dalam sebuah garis imajiner. Empat bangunan tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Faktor non dominan adalah topografi (faktor fisik) yang ikut menentukan perubahan penggunaan lahan dari hutan (Alas Mentaok) menjadi kota menyebabkan munculnya jalan yang berkelok, serta faktor hukum dan norma sosial (faktor non fisik) karena pembangunan permukiman mengikuti norma yang mengutamakan dan menjunjung tinggi pola kerajaan dalam filosofi Jawa dengan konsep Catur Gatra Tunggal yang telah disebutkan sebelumnya. Masyarakat cenderung mendahulukan pembangunan bangunan-bangunan sakral dan religius.



Gambar 5 : Peta Kota Kerajaan Mataram periode awal sejarah (tahun 1577-1592) dengan konsep awal Catur Gatra Tunggal

Sumber : Analisis, Digambar ulang oleh penulis, 2019

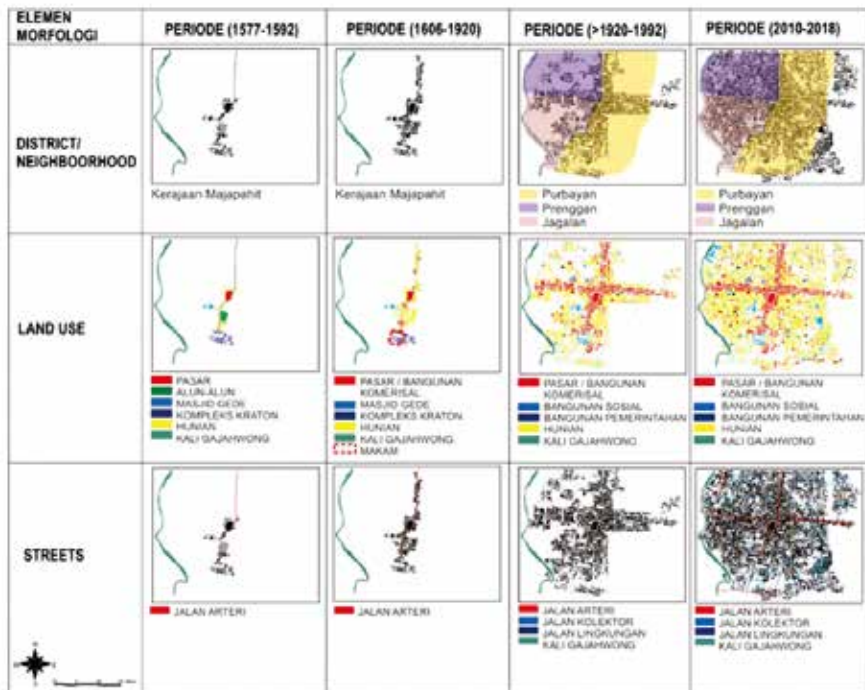
Pada periode perkembangan Mataram Islam tahun 1606-1903 faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan Kawasan ini ialah faktor ekonomi (faktor non fisik) karena pada tahun 1903 Kotagede mulai bergerak dari kota para abdi dalem karya tukang karaton menjadi pusat industri dan perdagangan pribumi namun pada sekitar tahun 1920-1930 Kotagede mulai bergerak menjadi daerah perajin perak. Sedangkan faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangan Kawasan pada periode ini ialah faktor politik (faktor non fisik) dimulai pada masa pemerintahan Pangeran Rangsang yang bergelar Sultan Agung, ibu kota kerajaan dipindahkan ke Kerta pada rentang waktu sekitar tahun 1613-1645, fungsi politik Kotagede berubah menjadi fungsi pasar. Sejak saat itulah muncul sebutan Pasar Gede untuk menyebut Kotagede.

Faktor dominan yang mempengaruhi periode perkembangan industri perak di Kotagede tahun 1920-1992 ialah faktor sistem prasarana jaringan jalan (faktor non fisik). Dengan dibangunnya Jalan Ringroad yang melingkari D.I. Yogyakarta pada tahun 1992 dan menghubungkan antara Sleman, Kota Yogyakarta, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul mempermudah akses menuju Kawasan Kotagede, dengan munculnya jaringan jalan baru yaitu Jl. Karanglo kearah barat. Selain itu, faktor dominan lain yaitu faktor ekonomi (faktor non fisik). Pada tahun 1920-1930 kawasan Kotagede menjadi Kawasan industri perak dan mencapai puncak masa kejayaan industri perak pada tahun 1935-1938. Adapun faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangannya ialah faktor topografi (faktor fisik). Akibat dari kondisi puncak perekonomian Kawasan Kotagede sebagai daerah industri perak yang mengakibatkan perubahan tata ruang, dengan munculnya bangunan-bangunan komersial yang memanjang di sepanjang jalan Kemasan yang menjadi jalan utama menuju Pusat kerajaan Mataram. Selain itu faktor politik (faktor non fisik) berpengaruh juga terhadap perkembangan Kawasan ini yang dimulai pada

sekitar tahun 1910, empat kerajaan Jawa bagian selatan, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegara, dan Pakualaman sepakat mengadakan pembaharuan terhadap sistem kepemilikan tanah dan sistem pemerintahan. Dalam sistem kepemilikan dan hak atas tanah, sistem kepatuhan diganti menjadi sistem kalurahan, dimana setiap penduduk desa memiliki hak atas tanah, sehingga secara bersama-sama masyarakat dapat membentuk desa. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, Kotagede yang semula merupakan tanah lungguh bagi abdi dalem Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta terbagi menjadi enam kelurahan dan masuk wilayah DI Yogyakarta pada tahun 1950, kemudian pada seputar tahun 1990-an dibagi lagi antara Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta.

Pada periode sekitar tahun 2010-2019 Kotagede lebih berperan sebagai daerah wisata perpaduan Kawasan komersial dan historis yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi (non fisik). Perkembangan ekonomi masyarakat dan aktifitas perdagangan yang makin intens memicu perkembangan Kotagede. Pedagang dan perajin banyak muncul di sepanjang jalan utama, di sebelah utara timur dan barat dari pasar di pusat Kotagede. Pemukiman kemudian banyak muncul di lokasi-lokasi ekonomi strategis munculnya kompleks perajin perak di Kotagede. Pada pusat Kotagede sendiri banyak bangunan yang mulai beralih fungsi menjadi bangunan pariwisata. Faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangan Kotagede pada masa modern adalah faktor sosial (faktor non fisik). Kepadatan penduduk menimbulkan perkembangan yang bersifat intersitial [16]. Beberapa titik di Kotagede pun menjadi perkampungan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kemudian faktor topografi (faktor fisik) juga berpengaruh. Adanya sungai Gajahwong menjadi batas alami wilayah Kotagede. Kotagede tidak mengalami perluasan yang melewati sungai kecuali pada satu titik di bagian barat daya Kotagede. Selain itu faktor politik (faktor non fisik).

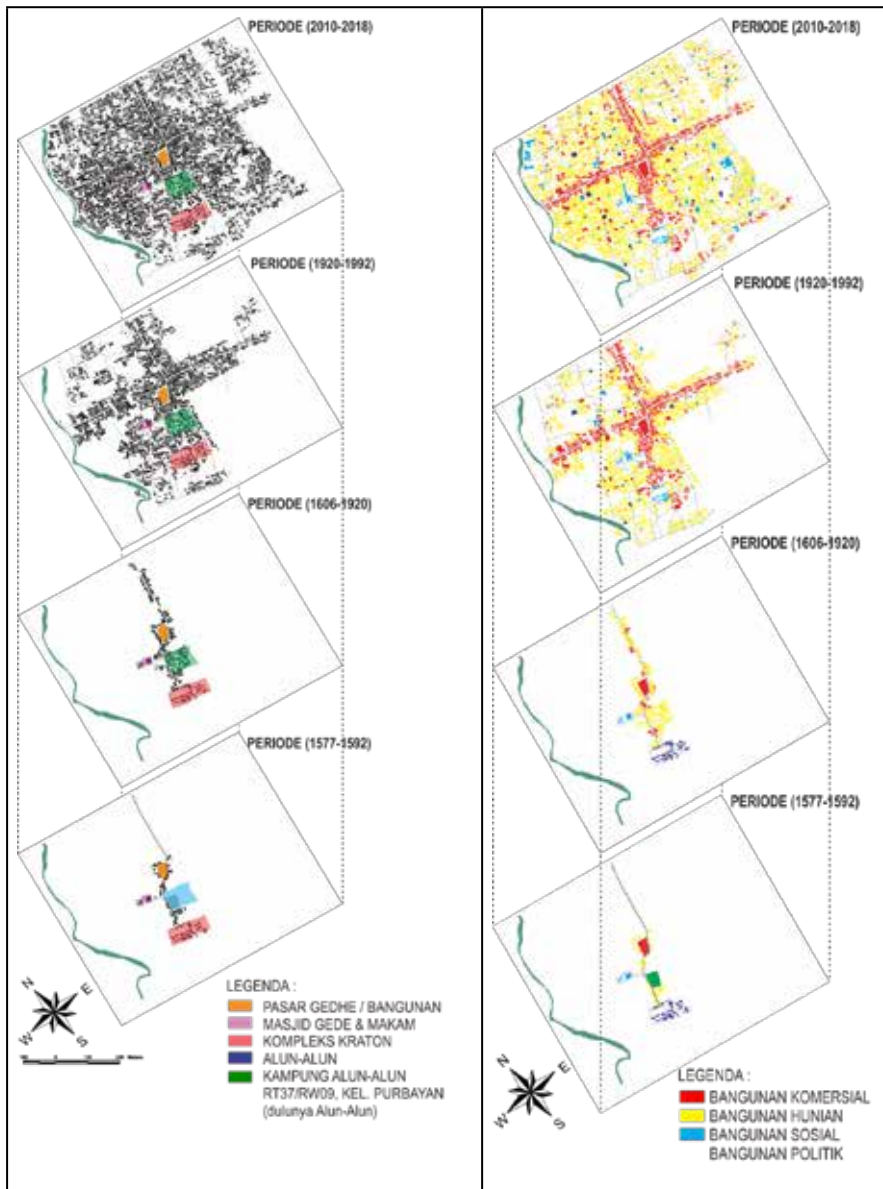
Jika dilihat dari elemen morfologi yang menggambarkan perubahan tata ruang Kawasan, yaitu *district*, *land use*, dan *street* atau jaringan jalan, perbandingan perubahannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6 : perbandingan perubahan elemen morfologi Kawasan Kotagede

Sumber : analisis, Digambar ulang oleh penulis, 2018.

Perkembangan dan perubahan pemanfaatan ruang Kawasan Kotagede dari *tissue analysis*, tata ruang Kawasan Kotagede dapat dilihat perubahan perbandingan *figure – ground* atau *solid-void* nya dari periode awal ke periode selanjutnya seperti ditunjukkan pada gambar 7, dan pemetaan pemanfaatan lahan (*land use*) pada gambar 8 berikut:



Gambar 7: Peta *Figure-Ground* tiap periode dari tahun 1577-2019

Sumber: Analisis, Digambar ulang oleh penulis, 2018

Gambar 8: Peta *land use* tiap periode dari tahun 1577-2019

Sumber: Analisis, Digambar ulang oleh penulis, 2018

Perkembangan Kotagede Pada Awal Periode Mataram Islam (Tahun 1577-1592)

Faktor Pengaruh Dominan

Berdasarkan studi literatur dan wawancara dengan para tokoh sejarah dijelaskan bahwa Kotagede pada awalnya merupakan hutan yang disebut sebagai alas Mentaok, dimana Panembahan Senapati kemudian mendirikan kota disana setelah mendapatkan area lahan atas kemenangannya melawan Aryo Penangsang. Kejadian tersebut merupakan faktor yang signifikan dalam penentuan letak dan awal pembentukan Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram. Kotagede pada awalnya didirikan memang sebagai ibukota dan pusat kerajaan, kemudian pada era Sultan Agung terjadi pemindahan ibukota, hal ini ikut memberi pengaruh perkembangan pada Kotagede, yang fungsi awalnya sebagai fungsi politik kemudian berubah menjadi fungsi pasar. Sejak saat itulah muncul sebutan Pasar Gede untuk menyebut Kotagede. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa faktor dominan penyebab munculnya Kotagede adalah faktor Politik (faktor non fisik).

Kotagede sebagai ibukota kerajaan menganut kaidah-kaidah filosofi kota kerajaan Jawa dengan konsep Catur Gatra Tunggal dengan struktur kota yang berciri organis dan jaringan jalan yang tidak teratur (organis). Konsep ini memiliki 4 bangunan yaitu kompleks Kraton, Masjid Gede, pasar, dan alun-alun dalam sebuah garis imajiner (gambar 7), Keempat bangunan tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Kotagede pada awalnya terbentuk mengikuti filosofi tersebut, maka faktor dominan perkembangan Kotagede pada masa awal adalah faktor Filosofi (faktor non fisik) yang dapat dilihat pada gambar 7 diatas, mengenai peta *figure-ground* tiap periode dari tahun 1577-2019.

Faktor Pengaruh Non-Dominan

Salah satu faktor non dominan yang ikut menentukan pembentukan pola Kotagede pada masa awal adalah topografi (faktor fisik). Perubahan lahan dari hutan menjadi kota menyebabkan munculnya jalan yang berkelok, serta penanda penting yaitu singgasana raja yang terletak di antara pohon beringin kembar yang dianggap sakral [17]. Adanya fitur tapak yaitu vegetasi yang dipertahankan pada masa itu, maka jalan yang tercipta adalah jalan dengan pola ireguler.

Faktor non dominan lain yang turut berperan pada masa awal Kotagede adalah hukum dan norma sosial (faktor non fisik). Pembangunan pemukiman mengikuti norma yang mengutamakan dan menjunjung tinggi pola kerajaan dalam filosofi Jawa dengan konsep Catur Gatra Tunggal yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga masyarakat cenderung mendahulukan pembangunan bangunan-bangunan sakral dan religius, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 7 diatas. Pola dan struktur ruang perkampungan muncul setelah bangunan-bangunan tersebut ada. Perkampungan dibangun mengikuti jalan utama dan mengelilingi bangunan penting yang ada. Lingkungan kraton dan sekitarnya menjadi pemukiman abdi dalem, lingkungan yang agak jauh dari kraton dan dekat dengan pasar menjadi pemukiman masyarakat. Ruang terbuka alun-alun dibiarkan ada dan pemukiman dibuat mengelilinginya, karena alun-alun merupakan faktor penting untuk masyarakat melakukan ritual pada masa itu.

Perkembangan Kotagede Pada Periode Perkembangan Mataram Islam (Tahun 1606-1903)

Faktor Pengaruh Dominan

Sistem perekonomian masyarakat yang hidup di ibu kota Mataram cenderung tradisional. Namun demikian mereka tidak hidup sebagai petani melainkan sebagai abdi dalem karya,

perajin kerajaan atau tukang karaton. Perajin ini awalnya dikumpulkan untuk melayani kebutuhan istana kerajaan. Sehingga nama-nama daerah di Kotagede banyak yang berkaitan dengan spesialisasi pekerjaan tukang, misalnya Mranggen karena dikampung tersebut membuat sarung keris, Pandeyan dari kata *pandhe* atau tukang besi, Sayangan dari kata saying atau tukang membuat barang-barang dari tembaga, Samakan dari kata *samak* yaitu pengrajin kerajinan kulit, Kemasan dari kata *kemasan* atau tukang emas, dan Jagalan dari kata *jagal* atau tempat penyembelihan hewan [18, p. 65].

Pada saat Mataram beribu kota di Kotagede dan juga ketika dipindahkan ke Kerta dan Pleret, para perajin bekerja untuk memenuhi kebutuhan istana seperti keris, pedang, tombak, perhiasan emas, perak, permata, dan semacamnya [19, p. 41]. Pada tahun 1903 Kotagede mulai bergerak dari kota para abdi dalem karya tukang karaton menjadi pusat industri dan perdagangan pribumi namun sekitar tahun 1920-1930 Kotagede mulai bergerak menjadi daerah perajin perak dengan data catatan tentang jumlah pedagang dan industri perajin di Kotagede pada tahun 1922 [20] pada empat kelurahan yaitu Prenggan, Basen, Sayangan, dan Mutihan sebagaimana yang tertulis pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Jumlah pedagang dan industri perajin di Kotagede pada tahun 1922

No.	Perdagangan/ Kerajinan	Kelurahan			
		Preng.	Bas.	Say.	Mut.
1	Pedagang besar kain dan sebagainya	61	15	43	1
2	Dagang dan kerajinan logam mulia dan permata	56	7	25	3
3	Kerajinan batik dan cap	58	40	100	22
4	Kerajinan lain-lain: Besi, tanduk, kayu, dsb.	20	67	46	17
5	Kerajinan kuningan	46	23	35	12

No.	Perdagangan/ Kerajinan	Kelurahan			
		Preng.	Bas.	Say.	Mut.
6	Pedagang kecil dan toko	14	24	57	13
7	Pedagang makanan	28	9	33	14

Sumber: [20, p. 21]

Empat nama kelurahan tersebut kini telah berubah. Prenggan termasuk Kelurahan Prenggan, Basen termasuk Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede. Sayangan termasuk Kelurahan Jagalan, Kecamatan Banguntapan, sedangkan Mutihan termasuk kelurahan Singosaren, Kecamatan Banguntapan.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa faktor dominan non fisik penyebab perkembangan kotagede periode perkembangan Mataram Islam pada tahun 1606-1903 adalah faktor Ekonomi (faktor non fisik).

Faktor Pengaruh Non Dominan

Faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangan Kawasan ini ialah faktor politik (faktor non fisik) dimulai pada masa pemerintahan Pangeran Rangsang yang bergelar Sultan Agung, ibu kota kerajaan dipindahkan ke Kerta sekitar tahun 1613-1645, tidak jauh dari Kotagede. Walaupun begitu, sifat kekotaan Kotagede tetap terpelihara. Profesi-profesi yang dulu menjadi bagian dari kehidupan istana seperti kerajinan, pertukangan, dan perdagangan berjalan terus. Jadi, fungsi politik Kotagede berubah menjadi fungsi pasar. Sejak saat itulah muncul sebutan Pasar Gede untuk menyebut Kotagede.

Kotagede Pada Periode Perkembangan Industri Perak di Kotagede (Tahun 1920-1992)

Faktor Pengaruh Dominan

Salah satu faktor yang ikut menentukan pembentukan pola Kotagede pada periode perkembangan industri perak

adalah Sistem jaringan jalan (faktor fisik). Pada tahun 1992 pembangunan Jalan Ringroad yang melingkari D.I. Yogyakarta serta menghubungkan antara Sleman, Kodya Yogyakarta, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul hal ini mempermudah akses menuju Kawasan Kotagede, dengan munculnya jaringan jalan baru yaitu Jl. Karanglo kearah timur.

Pada awal berdirinya Kerajaan Mataram, industri yang paling menonjol adalah industri kerajinan emas yang sebagian untuk memenuhi kebutuhan karaton. Karena ongkos produksi dan harga yang mahal serta tidak terjangkau oleh masyarakat maka pengusaha kerajinan tersebut juga membuat industri kerajinan perak sekitar tahun 1920-1930. Dalam perkembangannya, kehadiran kerajinan perak ini justru menggeser keberadaan kerajinan emas dan mencapai puncak masa perak pada tahun 1935-1938 [21, pp. 40-48]. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa faktor dominan non fisik penyebab munculnya Kotagede adalah faktor Ekonomi (faktor non fisik).

Faktor Pengaruh Non Dominan

Faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangan kotagede pada periode ini ialah faktor topografi (faktor fisik) akibat dari pucaknya perekonomian Kawasan Kotagede sebagai daerah industri perak, mengakibatkan perubahan tata ruang dengan munculnya bangunan-bangunan komersial yang memanjang sepanjang jalan Kemasan yang menjadi jalan utama menuju Pusat kerajaan Mataram.

Faktor politik (faktor non fisik) berpengaruh juga terhadap perkembangan Kawasan ini dimulai pada sekitar tahun 1910, empat kerajaan Jawa bagian selatan, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegara, dan Pakualaman sepakat mengadakan pembaharuan terhadap sitem kepemilikan tanah dan sistem pemerintahan. Sistem kepemilikan tanah mendorong secara bersama sama kepada masyarakat dalam membentuk suatu desa.

Perkembangan Kotagede Pada Periode Kotagede Sebagai Daerah Wisata Perpaduan Kawasan Komersial Dan Historis (Tahun 2010-2019)

Faktor Pengaruh Dominan

Kotagede pada masa modern lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi (non fisik). Perkembangan ekonomi masyarakat dan aktifitas perdagangan yang makin intens memicu perkembangan Kotagede. Pedagang dan perajin banyak muncul di sepanjang jalan utama, di sebelah utara barat (Jl. Mondorokan) dan Utara (Jl. Kemasan) dari pasar Gedhe di pusat Kotagede. Pemukiman kemudian banyak muncul di lokasi-lokasi ekonomi strategis, pada masa kini dapat dilihat misalnya munculnya kompleks perajin perak di Kampung Basen yang merupakan Kampung Wisata di Kotagede. Pada pusat Kotagede sendiri banyak bangunan yang mulai beralih fungsi menjadi bangunan komersial (lihat gambar 8).

Faktor Pengaruh Non Dominan

Faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangan Kotagede pada masa modern adalah faktor-faktor topografi (faktor fisik) juga berpengaruh. Adanya sungai Gajahwong menjadi batas alami wilayah Kotagede. Kotagede tidak mengalami perluasan yang melewati sungai kecuali pada satu titik di bagian barat daya Kotagede. Selain itu faktor politik (faktor non fisik) merupakan faktor yang berperan, Kotagede pada masa ini merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menyebabkan wilayah Kotagede menjadi sebuah wilayah yang *fixed*, telah ditentukan oleh pemerintah, sehingga memaksa perkembangan yang bersifat intersitial atau bahkan suatu saat akan menjadi perkembangan vertikal. Pembagian wilayah oleh pemerintah provinsi juga menyebabkan perbedaan persepsi akan cakupan wilayah Kotagede secara budaya dan historis serta secara birokratis.

Fenomena kebutuhan aktivitas dan proyeksi perubahan tata ruang kawasan

Dari faktor dominan maupun non dominan yang berpengaruh terhadap pola keruangan secara morfologis tersebut diatas, dapat dijadikan acuan dalam melihat fenomena proyeksi perubahan tata ruang Kawasan, dan juga berdasarkan prediksi kebutuhan kegiatan dan kebutuhan ruang sebagai pewadahan kehidupan Kawasan Kotagede di masa selanjutnya.

Seiring dengan perkembangan waktu, kemajuan teknologi serta prediksi perubahan kebutuhan beraktivitas masyarakat untuk melanjutkan perikehidupannya akan sangat berpengaruh terhadap proyeksi perubahan ekonomi-ekologi-sociokultural-spasial morfologis kawasan serta modifikasi rancangan elemen fisik pendukung lingkungan. Hal ini sangat diperlukan dalam rangka mendukung keberlanjutan kehidupan kawasan, serta untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kualitas lingkungan hidup di sekitarnya. Studi terdahulu yang juga melihat prediksi kebutuhan ruang dan perubahan eko-morfologi pada lingkungan hunian lansia juga menunjukkan hasil bagaimana masyarakat mengapresiasi lingkungannya [22]. Kondisi sosial historis, ekonomi, dan kultural masyarakat dalam setiap aktivitas yang dilakukan, memerlukan kemudahan dan kecepatan pergerakan/mobilitas serta menjaga keselamatan, keamanan, dan kemandirian komunitas dalam berperikehidupan. Sarana prasarana mobilitas yang tanggap dan bersahabat terhadap kebutuhan masyarakat luas tersebut akan mempengaruhi ruang sirkulasi untuk memfasilitasi mobilitas masyarakat dalam kawasan.

Hal lain yang akan berpengaruh terhadap arah perkembangan Kawasan yaitu implementasi kebijakan publik yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat misalnya fasilitas prasarana jaringan infrastruktur yang tentu saja diharapkan dapat bersinergi terhadap kualitas lingkungan serta tata ruang

perkotaan secara keseluruhan. Integrasi kebijakan antara peningkatan pelayanan publik dengan perencanaan dan pengaturan tata ruang lingkungan dan kawasan sangatlah esensial.

Dibawah ini akan dirangkumkan simpulan prediksi berdasarkan tendensi pemetaan perubahan morfologis secara ekonomi, ekologi, serta sosiokultural dalam tatanan spasial lingkungan.

Tabel 3 Prediksi perubahan kebutuhan dan proyeksi spasial morfologis kawasan

<i>Aspek pengaruh non fisik</i>	<i>Kebutuhan fisik</i>	<i>Kebutuhan spasial</i>	<i>Peta Perubahan Morfologis yang mungkin terjadi</i>
Kebutuhan keberlanjutan Tradisi budaya: Interaksi sosial dengan tetangga dan lingkungan sekitar	Wadah interaksi/ sosialisasi	Pola setting ruang bersama	Modifikasi halaman rumah, ruang terbuka umum, bangunan umum
Fasilitas mobile sektor informal dan servis pendukung	Tempat mangkal fasilitas mobile	Lokasi strategis	Pola ruang jalan, ruang terbuka umum
Perubahan pola keluarga menurut generasi dari masa ke masa	Hunian keluarga dan <i>extended family</i>	Pemanfaatan dan modifikasi lahan keluarga, penambahan ruang/ bangunan hunian	Penambahan paviliun/ sub unit hunian, pengembangan rumah, pembagian plot hunian, peningkatan kepadatan bangunan, pengurangan ruang terbuka

<i>Aspek pengaruh non fisik</i>	<i>Kebutuhan fisik</i>	<i>Kebutuhan spasial</i>	<i>Peta Perubahan Morfologis yang mungkin terjadi</i>
Kebutuhan ekonomi, pengembangan fasilitas komersial perdagangan	Fasilitas perdagangan dan komersial, alur sirkulasi wisata	Modifikasi/ penambahan fasilitas komersial, ruang untuk jalur mobilitas	Kepadatan bangunan, kepadatan jaringan jalan, permeabilitas alur sirkulasi
Kebutuhan mobilitas masyarakat dan moda transport	Aman dan nyaman, moda transportasi umum dan tradisional	Pola ruang jalan/ sirkulasi lingkungan hunian dan kawasan	Modifikasi pola ruang jalan, perubahan jaringan prasarana jalan
Kebutuhan kepercayaan dan tradisi kejawaan, konsep kosmologis	Ruang aktivitas yang bersahabat dengan alam sekitar dan semesta	Pola penataan dan hirarki ruang sosiokultural	Pola tatanan ruang fasilitas, Ruang privat dan semi privat pada unit hunian
Kebutuhan aspirasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan	Nyaman dan asri alami	Kecukupan ruang untuk beraktivitas	Modifikasi halaman rumah/ kebun, Ruang komunal permukiman, ruang publik kawasan
Motivasi kebutuhan meningkatkan harga diri komunitas	Aman dan nyaman	Ruang untuk aktivitas ekspresi diri memadai	<i>Lay out</i> ruang komunal, fasilitas bangunan publik

Aspek pengaruh non fisik	Kebutuhan fisik	Kebutuhan spasial	Peta Perubahan Morfologis yang mungkin terjadi
Kebutuhan perubahan pilihan tipe hunian keluarga yang mengakomodasi perkembangan teknologi	Aman, nyaman, strategis, fasilitas jaringan IT	Setting jaringan dan pola tatanan ruang	Penambahan fasilitas khusus di bagian ruang/ bangunan tertentu, lay out ruang dan elemen ruang luar, penambahan bangunan fasilitas, pola kekerabatan sosial/ tetangga, ruang interaksi sosial masyarakat

Sumber: rangkuman analisis penulis.

References

- [1] Organization of Kotagede Heritage District Management (OPKP Kotagede), *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede*, Yogyakarta: OPKP Kotagede, 2007.
- [2] Y. N. Rahmi, *Perencanaan Lansekap Wisata pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede*, Yogyakarta., Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011.
- [3] Junianto, "KONSEP MANCAPAT-MANCALIMA DALAM STRUKTUR KOTA KERAJAAN MATARAM ISLAM," in *SEMINAR NASIONAL SPACE #3*, Bali, 2017.
- [4] S. Kostof, *The City Assembled: The Elements of Urban Form Through History*, London: Thames & Hudson, 1992.
- [5] *Saujana Budaya Kotagede (Greenmap)*, Yogyakarta, 2005.
- [6] "Google Earth," 2018. [Online]. [Accessed 2018].
- [7] J. W. R. (. Whitehand, *The Urban Landscape: Historical Development and Management*, London: Academic Press, 1981.
- [8] I. Samuel, *Urban Morphology in Design, Urban Morphology in Developed Countries*, Oxford: JCUD, 1985.

- [9] R. Krier, *Urban Space*, London: Academy Edition, 1979.
- [10] R. Krier, *Architecture and Urban Design, Architectural Monographs No 30*, London: Academy Editions, 1993.
- [11] G. Banz, *Elements of Urban Form*, London: McGraw Hill, 1970.
- [12] R. Krier and L. Krier, "Typological and Morphological Elements of the Concept of Urban Space, and The City Within the City," *Architectural Design Profile* 18, vol. 49, no. 1, 1979.
- [13] A. V. Moudon, "Urban Morphology as Emerging Interdisciplinary Field," *Urban Morphology, Journal of the International Seminar on Urban Form*, vol. I, pp. 3-10, 1997.
- [14] G. Butina, *Research Issues in the Evolution of Urban Form*, Oxford: JCUD, 1986.
- [15] M. K. Litiloly, *Kajian Morfologi Kawasan Kotagede DI Yogyakarta*, Yogyakarta: UAJY, unpublished Master Thesis, 2019.
- [16] M. Zahnd, *Perancangan Kota Secara Terpadu: teori perancangan kota dan penerapannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- [17] S. Kostof, *The City Assembled: The Elements of Urban Form Through History*, London: Thames & Hudson, reprint edition, 2005.
- [18] D. Soekiman, *Kotagede*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1992/1993.
- [19] M. Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- [20] H. J. Van-Mook, *Kuta Gede*, Jakarta: Bhatara Djakarta, 1972.
- [21] S. I. Albiladiyah and Suratmin, *KOTAGEDE "Pesona dan Dinamika Sejarahnya"*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1997.
- [22] L. A. Rudwiarti, "Generasi Lanjut Usia Mandiri dan Fenomena Pergeseran Aspek Eko-morfologi Kawasan Hunian," *Jurnal Arsitektur Komposisi*, vol. 13, no. 1, pp. 45-54, 2019.

Biodata Penulis



Amos Setiadi is an Associate Professor at the Department of Architecture, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. He is a Ph.D. holder with a focus on Housing Settlement and Urban Design. Manuscript titled “Post-Occupancy Evaluation of Pagerjuran Permanent Housing After The Merapi Volcanic Eruption” published in the Journal of Architecture and Urbanism (Scopus Q1 Engineering-Architecture, <https://doi.org/10.3846/jau.2020.11265>)



Augustinus Madyana Putra, lahir di Yogyakarta, 14 Agustus 1973. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Pangudiluhur Yogyakarta, SMP Negeri 5 Yogyakarta, dan SMA Negeri 3 Yogyakarta. Setelah lulus SMA meneruskan kuliah S1 di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (1997). Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Magister Desain Kawasan Binaan (MDKB) Universitas Gadjah Mada (1997). Mulai bergabung sebagai tenaga pengajar di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak Juli 1997. Bidang yang ditekuni penulis untuk terus dipelajari adalah metode perancangan dan cagar budaya (*heritage*). Aktif dalam kegiatan sketsa arsitektur (workshop dan narasumber seminar skala nasional) yang sekaligus menjadi fokus dalam pendidikan yang sedang S3 saat ini di Universitas Diponegoro. Kontak: madyana.putra@uajy.ac.id



Gerarda Orbita Ida Cahyandari, lahir di Ujungpandang, 30 Agustus 1972. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Serayu Yogyakarta, SMP Negeri 5 Yogyakarta, dan SMA Negeri 3 Yogyakarta. Setelah lulus SMA meneruskan kuliah S1 di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (1996). Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di *University of New South Wales (UNSW)*, *Master of Built Environment Sustainable Development* (2012). Mulai bergabung sebagai tenaga pengajar di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak November 1996. Bidang yang ditekuni penulis untuk terus dipelajari adalah konsep keberlanjutan (*sustainability*), *sustainable development*, konsep resiliensi, dan cagar budaya (*heritage*). Kontak: idach@mail.uajy.ac.id



Lucia Asdra Rudwiarti, lahir di Klaten, 13 Desember 1963. Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di kota kelahirannya, Klaten. Pendidikan Tinggi tingkat Sarjana-1 ditempuh di Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, pada tahun 1988. Menyelesaikan Pendidikan *Master Degree* dari *The Department of City and Regional Planning, University of Wales College of Cardiff, UK*, dengan gelar M.Phil pada tahun 1995. Studi doktoral diraih dengan gelar Ph.D dari *Joint Centre for Urban Design, Oxford Brookes University, Oxford, UK*, tahun 2003. Mendapat kesempatan beasiswa dalam *International Training Course on Urban Land Management* dari SIDA (Swedia), di *KTH (Kungliga Tekniska Hogskolan) Royal Institute of Technology, Stockholm, Sweden*, pada tahun 1996.

Sejak tahun 1988 hingga sekarang sebagai staf pengajar pada Departemen Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Bidang minat yang ditekuni pada dasarnya adalah *Urban Design*, yang juga mencakup tentang *Sustainable Urban Environment*, *Environmental Psychology*, yang mau tidak mau juga sangat berkaitan erat dengan *community participation*.



Mustika Kusumaning Wardhani dilahirkan di Kota Yogyakarta, 13 Desember 1992. Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Kota Yogyakarta. Sejak bersekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta dan mengambil jurusan IPA, aktif dalam melakukan penelitian di Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan Muda Wijaya *Green School Community* (MWGSC). Setelah lulus SMA meneruskan kuliah di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dan lulus pada tahun 2016. Selama berkuliah di UAJY, aktif sebagai *student staff* di Jurnal KOMPOSISI (2015), Asisten Dosen (2014-2015), dan ADPL KKN 67-68 yang diselenggarakan oleh LPPM UAJY. Setelah lulus S1, melanjutkan S2 di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang mengambil konsentrasi *Urban Design* dan lulus pada Tahun 2018 dengan gelar (M.Ars). Selama berkuliah di UNDIP, bekerja sebagai asisten peneliti, kepanitian *International Conference 1st – 3rd ICSADU*, dan juga aktif dalam keanggotaan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Tengah. Pada tahun 2019, diterima bekerja sebagai peneliti di *Research Organization of Open Innovation and Collaboration* (RO-OIC) Ritsumeikan University, Osaka, Jepang. Saat ini mengerjakan proyek penelitian terkait *Commuting Behavior* di kawasan sub-urban negara berkembang, salah satunya yaitu Indonesia. Selama bekerja di Jepang aktif dalam keanggotaan *Architect Institute of Japan* (AIJ) dan publikasi terakhir di AIJISA terkait pendekatan *Generative Desain* pada algoritma fasad bangunan kolonial. Beberapa kompetisi desain arsitektur dan publikasi riset dapat menjadi bahan rujukan bagi rekan pembaca (*Google Scholar*: Mustika K WARDHANI).



Sidhi Pramudito, lahir di Yogyakarta, 23 Februari 1988. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Kanisius Wirobrajan Yogyakarta, SMP Negeri 8 Yogyakarta, dan SMA Negeri 3 Yogyakarta. Setelah lulus SMA meneruskan kuliah S1 di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2006-2010). Melanjutkan pendidikan S2 di Magister Desain Kawasan Binaan (MDKB) Universitas Gadjah Mada (2011-2013). Mulai bergabung sebagai tenaga pengajar di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 2013-sekarang. Bidang yang ditekuni penulis untuk terus dipelajari adalah *behaviour based and sustainable design*, dimana terdapat beberapa hal yang menjadi fokus yakni desain berbasis perilaku komunitas (khususnya MBR), *adaptive reuse* bangunan, *sense of place*, dan *spatial analysis*. Beberapa publikasi penulis dapat diakses pada *Google Scholar*, search: Sidhi Pramudito.



Trias Mahendarto, lahir di Bandung, 12 Juli 1986. Setelah lulus dari SMA Kolese John de Britto, meneruskan kuliah S1 di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2004-2008). Setelah itu melanjutkan pendidikan S2 di Program Master of Science in Architecture di Politecnico di Milano (2009-2011). Mulai bergabung sebagai tenaga pengajar di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 2017-sekarang. Bidang yang ditekuni penulis untuk terus dipelajari adalah *preservasi dan konservasi di bidang arsitektur*, dimana terdapat beberapa hal yang menjadi fokus yakni *adaptive reuse* bangunan, *sense of place*, sejarah dan konservasi di bidang arsitektur. Publikasi yang pernah diterbitkan : Seri Inspirasi Makeover Rumah, 10 ide desain Dapur Impian. Beberapa publikasi ilmiah penulis dapat diakses melalui *Google Scholar*.



Apollinaris Primeracrisa Granit Prameswari

lahir di Yogyakarta, 8 Februari 1998. Menempuh pendidikan dasar di SD Tarakanita Bumijo, SMP Stella Duce 2 Yogyakarta dan SMA Negeri 4 Yogyakarta. Melanjutkan perkuliahan di Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) melalui jalur PSSB (Penerimaan Seleksi Siswa Berprestasi). Menyelesaikan S1 pada Agustus 2020 pada Wisuda Daring Periode IV TA. 2019/2020. Pernah menjabat sebagai sekretaris umum di acara tahunan HIMA UAJY (Himpunan Mahasiswa Arsitektur) Sepekan 2018 (2018-2019), sebagai asisten dosen mata kuliah Konstruksi Dasar T.A. 2019/2020, sebagai koordinator asisten untuk penelitian berjudul “Preferensi Hunian Produktif yang Ideal bagi Pengrajin Gerabah di Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul” (2019). Pernah *internship* di Popo Danes Architecture dan membantu pengerjaan proyek Bintang *Earth Basket*, proyek Kawasan Suci Pura Besakih, pameran IAI Bali Virtual dan Proyek Lelewatu *Resort* untuk UNESCO. Saat ini adalah *Junior Architect* di *Marzloff Architecture and Design*, Bali.



Maria Widianingtias, lahir di Wonosobo, 30 Maret 1997. Menempuh pendidikan dasar di SD Pius Wonosobo, SMP Negeri 1 Wonosobo, dan SMA Negeri Wonosobo. Kemudian melanjutkan perkuliahan di Fakultas Teknik, Prodi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY)

melalui jalur PSSB (Penerimaan Seleksi Siswa Berprestasi). Lulus pada November 2019 sebagai wisudawan terbaik fakultas teknik pada Wisuda Periode I Program Sarjana dan Pasca Sarjana T.A. 2019/2020. Selama perkuliahan, aktif di HIMA (Himpunan Mahasiswa Arsitektur) UAJY sebagai anggota Biro Ceramah Diskusi (2016-2017), pengurus harian PSSB (2017-2018), Asisten Pendamping LDPKM UAJY (2017), beberapa

kegiatan kampus seperti Panitia Inisiasi, UKM Fair, Job Fair, dan beberapa kali menjadi tim pelaksana dan asisten pembicara pada Pembekalan Calon Pegawai Tetap UAJY yang diadakan oleh KSDM. Pernah menjabat sebagai asisten dosen T.A. 2018/2019 dan T.A. 2019/2018. Sekarang telah bekerja menyelesaikan beberapa proyek desain, seperti desain pembangunan rumah tinggal, renovasi rumah tinggal, dan desain aula pertunjukan untuk SD Pius.



Angela Savina Putri, lahir di Yogyakarta, 11 Januari 1997. Menyelesaikan Pendidikan dasar di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, kemudian SMP Stella Duce 1 Yogyakarta dan SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Selepas SMA, melanjutkan kuliah S1 di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas

Atma Jaya Yogyakarta, dan lulus pada Agustus 2019. Selama perkuliahan aktif di HIMA (Himpunan Mahasiswa Arsitektur) UAJY (2017-2018) sebagai anggota Biro Penulisan dan Penelitian sebagai *writer* dan *contributor* di Majalah ARCAKA ISSUE #9 *What's Next? Journey Of Seeking Identity* dan ARCAKA ISSUE #10 *The New Era Of Urban Living*, terlibat dalam kepanitian workshop SCAN #8: *Environmental Education and Sustainable Architecture* (2017), dan beberapa kegiatan kemahasiswaan lainnya. Menjadi delegasi dari Indonesia (UAJY) Pertukaran Pelajar program *Global Study (Indonesia)* dengan Kansai University Jepang, Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada di Indonesia (2019). Pernah menjabat sebagai asisten dosen pada mata kuliah Studio Arsitektur 5 T.A. 2018/2019. Beberapa kali terlibat dalam kontributor penulisan dan penelitian diantaranya adalah Ruang Terbuka Publik Ramah Anak Di Pedestrian Kawasan Malioboro Yogyakarta : Ketika Keramahan dan Kenyamanan Bersinergi (2018), *Spirit of Place in Bali* (2019), dan *Sense of Place* Kawasan Sagan, Yogyakarta (2020). Sekarang telah bekerja sebagai Tenaga

Ahli Arsitektur, Pendampingan Kegiatan Peningkatan Kualitas Swadaya untuk Usaha Pondok Wisata (Homestay) dan Usaha Pariwisata Lainnya di KSPN Borobudur dan menyelesaikan beberapa proyek desain, seperti perancangan BUMDES Randu Kuning dengan Desa Tamantirto dan Pemerintah, Kab. Bantul, proyek desain pembangunan dan renovasi rumah tinggal, kost, dan rumah makan.

KOTAGEDE

Past & Present

Kotagede merupakan kawasan penting permukiman Jawa abad XVI yang ditandai dengan elemen fisik kawasan yang dibangun oleh Ki Gede Pemanahan dan berkembang dari masa ke masa, dengan kondisi sebagian elemen tetap bertahan (persisten) dan sebagian tinggal tatanama (toponim). Namun demikian, secara umum kekhasan arsitekturnya masih terjaga. Buku ini mengulas gambaran Kotagede dari Sekar Macapat, Perkembangan Morfologi Kawasan Kotagede, Sejarah dan Arsitektur Masjid Gedhe Mataram, Arahan perubahan fasade bangunan di koridor jalan Moondorakan, Transformasi Rumah Kalang, Adaptasi pada hunian Pengrajin Perak, dan Revitalisasi Ruang Terbuka Public di kawasan Kotagede. Rangkaian manuskrip hasil penelitian ini semoga dapat menjadi alternative rujukan dalam penataan kawasan Kotagede supaya arsitektur kawasan Kotagede dapat lestari pada masa mendatang.

Cahaya Atma Pustaka

Jl. Moses Gatotkaca No. 28, Yogyakarta
E-mail: cahayaatma@gmail.com
Telp. (0274) 561031, 550526, Fax. (0274) 580525



ISBN: 978-623-6678-12-1



Laboratorium Perencanaan & Perancangan Bangunan Arsitektural (PPBA)
Program Studi Arsitektur - Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta